

TANTANGAN GURU DI SEKOLAH DENGAN PENGUASAAN KOMPETENSI YANG DIMILIKI SEBAGAI PENILAIAN KINERJA GURU

Henry Aditya Rigianti¹, Umi Karimah²

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: henry@upy.ac.id¹, umikarima88@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi tantangan yang dialami oleh guru berkaitan dengan penguasaan kompetensi sebagai penilaian kinerja guru. Penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara deskriptif kualitatif. Dengan mengetahui tantangan yang dialami guru diharapkan mampu untuk mengatasi tantangan guru terhadap permasalahan yang dilingkungan Sekolah Dasar. Tantangan yang sering dialami oleh guru salah satunya yaitu siswa ketika proses pembelajaran dalam memahami materi yang diajarkan belum paham. Pihak wali murid yang tidak terima nilai anaknya jelek. Oleh karena itu, guru harus mampu berinteraksi dengan siswa, lebih baik lagi. Berbagai tantangan yang harus dihadapi guru, maka guru harus mempunyai cara untuk menghadapi siswa dengan karakter berbeda. Guru perlu meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan, seminar dan lainnya. Kompetensi yang harus dikuasai guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut akan berpengaruh pada penilaian kinerja guru. Penilaian kinerja guru dilihat bagaimana guru dalam memperlakukan siswanya dan bagaimana cara dalam mengatasi masalah.

Kata kunci : tantangan; kompetensi; kinerja; guru.

Abstract

The aim of this research is to identify the challenges experienced by teachers related to competency mastery as an assessment of teacher performance. The research was conducted using qualitative descriptive interviews. By knowing the challenges experienced by teachers, it is hoped that they will be able to overcome teacher challenges regarding problems in the elementary school environment. One of the challenges often experienced by teachers is that students do not yet understand the learning process in understanding the material being taught. The parents do not accept that their child's grades are bad. Therefore, teachers must be able to interact with students better. There are various challenges that teachers must face, so teachers must have a way to deal with students with different characters. Teachers need to improve their competence by attending training, seminars and others. The competencies that teachers must master are pedagogical, personality, social and professional. These competencies will influence the assessment of teacher performance. Teacher performance assessments look at how teachers treat their students and how they solve problems.

Keywords: challenge; competence; performance

PENDAHULUAN

Tantangan guru disekolah dasar merupakan hal yang sudah biasa dihadapi oleh tenaga pendidik. Oleh karena itu, guru perlu menyikapi berbagai tantangan yang ada di lingkungan sekolah dasar dengan profesional dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Guru juga harus menguasai kompetensi utama yang perlu dimiliki. Berhubungan dengan tugas seorang guru yaitu sebagai pendidik, maka sebagai pendidik harus seimbang antara menyikapi tantangan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar dengan kompetensi yang harus dikuasai dan dikembangkan seorang guru untuk mencapai kinerja guru yang sesuai. Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini mengenai tantangan yang dihadapi guru dan kompetensi yang harus dimiliki guru agar mencapai kinerja guru yang sesuai dengan tugasnya.

Usaha peningkatan kualitas guru yang profesional didasari satu kebenaran fundamental, yakni kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang

profesional, yang memiliki komitmen dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan masa depan. Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang guru harus menjadi tanggung jawab diri pribadi guru. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pendidik profesional. Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karir mereka.

Pelaku utama menurut Aspi & Syahrani (2022) dalam pengembangan pendidikan yaitu dilakukan oleh tenaga kependidikan yang berasal dari masyarakat yang mengabdikan dirinya untuk ikut dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu perlu guru yang profesional menurut Jailani (2014:4) dengan didasari suatu kebenaran fundamental, yaitu kunci keberhasilan dengan mempersiapkan dan menciptakan guru yang profesional. Peningkatan kualitas guru menjadi tanggungjawab diri sendiri untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan sebagai pendidik yang profesional.

Menurut Aspi & Syahrani (2022) kualitas manusia Indonesia mampu menghaddapi persaingan bangsa lain, dengan pendidikan yang bermutu dan perlu peran guru. Seiring berkembangnya zaman menurut Oviyanti (2016) guru harus menghadapi tantangan masyarakat global yang jangkauannya luas, dengan meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik dan pembimbing. Demi meningkatkan profesionalitasnya menurut Susanna (2014) guru harus menguasai empat kompetensi yang telah disebutkan di UU guru. Kompetensi yang dimaksud yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang cerdas tanggung jawab menjalankan profesinya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis hal-hal yang saat ini terjadi. Metode dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran mengenai kejadian dalam kehidupan Januariana (2018). Penelitian ini berbentuk studi penelitian lapangan dengan melakukan wawancara kepada guru tingkat sekolah dasar yang bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dialami guru serta kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai penilaian kinerja guru. Dari hasil wawancara tersebut peneliti membuat penjelasan berdasarkan kejadian yang ada dalam dunia pendidikan berdasarkan sumber yang diperoleh dari guru sekolah dasar Muslimin (2020). Langkah yang dilakukan yaitu membuat daftar pertanyaan sebagai bahan wawancara kemudian mencari artikel terkait dari berbagai jurnal untuk dikaitkan dengan penjelasan narasumber. Pada penelitian ini tidak menggunakan data, sehingga tidak melakukan analisis sesuai data, melainkan kejadian yang terjadi sesuai yang dialami oleh narasumber di lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan wawancara kepada guru di salah satu sekolah dasar yang berada di daerah Kota Yogyakarta yaitu SD Negeri Ngabean, bahwa tantangan pendidikan yang terjadi di Indonesia dapat berasal dari siswa, wali murid, dan pemerintah. Menurutnya, tantangan yang berasal dari siswa yaitu kurang paham materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini terjadi misalnya pada anak kelas satu sekolah dasar. Mengapa hal ini bisa terjadi?. Anak kelas satu sekolah dasar yang masih minim pengetahuan dan butuh penyesuaian untuk belajar, sehingga masih sulit untuk menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Kebanyakan anak kelas satu di SD Negeri Ngabean Kota Yogyakarta masih belum bisa lepas dari orang tuanya. Bahkan peserta didik sekolah dasar kelas satu SD masih terbelang manja, karena segala sesuatu dirumah masih terbawa di lingkungan sekolah. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri, karena cara orang tua mendidik anaknya berbeda-beda. Contohnya, ada teman yang nakal tiba tiba menangis. Pada kondisi tersebut guru yang merupakan pendidik dan orang tua kedua peserta didik tetap melakukan usaha untuk membuat siswa tidak menangis, dan tetap profesional dalam menghadapi peserta didik. Hal tersebut tentu menghambat proses kegiatan belajar.

Selain itu, rasa nalar siswa yang belum muncul untuk memahami pelajaran, karena masih senang bermain dengan temannya dan membuat suasana kelas menjadi gaduh. Narasumber juga menjelaskan bahwa tidak hanya kelas satu saja yang masih memerlukan perhatian khusus dari guru, tetapi kelas dua, tiga, empat, lima, dan enam. Namun, kondisi tersebut wajar dialami oleh anak sekolah dasar seperti tidak paham materi yang dijelaskan. Dan memerlukan waktu dan pemahaman yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini merupakan tantangan yang dihadapi guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan diatas, bahwa siswa masih sulit memahami materi di sebabkan oleh beberapa faktor menurut Menurut Setyawan (2020) diantaranya faktor yang bersumber dari diri siswa sendiri atau internal. Faktor internal ini seperti rasa malas untuk belajar, terdapat gangguan kesehatan, dan tidak mempunyai tujuan belajar. Faktor kedua yaitu, berasal dari lingkungan sekolah. Faktor ini bisa berasal dari cara penyampaian guru dalam pembelajaran, kurangnya literasi, dan kurang tersedianya alat dan bahan dalam belajar yang tidak sesuai dengan pembelajaran. Faktor ketiga yaitu berasal dari lingkungan keluarga siswa. Seperti kondisi ekonomi orang tua siswa, anak *broken home*, kerinduan anak terhadap kampung halaman (bagi yang pindahan) dan tidak ada pengawasan dari orang tua siswa. Faktor keempat yaitu berasal dari masyarakat, contohnya bekerja sambil belajar, tidak mempunyai teman untuk belajar.

Pada wawancara bersama narasumber juga menjelaskan tantangan yang dialami guru tidak hanya berasal dari siswa tetapi juga dari wali murid. Narasumber menjelaskan bahwa, pernah ada suatu kasus anak yang nilainya tidak sesuai keinginan orang tuanya, kemudian dari pihak orang tua tidak terima dengan hasil yang diperoleh anaknya selama sekolah. Guru memberikan nilai pada dasarnya sesuai dengan kemampuan anak dalam belajar dan penguasaan materi serta tugas yang diberikan. Namun, hal tersebut tidak dapat diterima dengan baik oleh pihak orang tua siswa. Setelah dijelaskan oleh guru, kemudian wali murid tersebut mengerti dan paham hasil yang diperoleh sesuai dengan kemampuan siswanya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa guru harus mempunyai sikap tanggap dan bertanggung jawab terhadap tugasnya serta dapat mencari jalan keluar untuk suatu permasalahan.

Tantangan yang dihadapi oleh guru tidak hanya dari siswa dan wali murid, tetapi keadaan yang mengharuskan guru untuk mengikuti perkembangan zaman. Di era sekarang ini teknoogi semakin berkembang pesat karena perubahan teknologi yang terus berubah dan semakin canggih. Berdasarkan wawancara mengenai hal teknologi yang menjadi pengaruh guru di Indonesia juga terdapat hal positif dan negative seperti yang dikemukakan oleh narasumber. Narasumber mengatakan bahwa perkembangan teknologi bisa berdampak positif dalam hal penyelesaian pekerjaan mengenai tugas sekolah yang harus diselesaikan oleh guru tugas sekolah seperti modul ajar, bahan ajar, serta materi yang harus disiapkan untuk menjadi bahan pelajaran.

Bagi kalangan guru muda mungkin teknologi tidak asing karena mereka sudah terbiasa dan merupakan generasi yang dimana pada masa kecilnya sudah mengenal handphone. Narasumber juga menjelaskan bahwa teknologi yang sekarang memang sangat membantu

dan penggunaan website untuk mencari bahan pelajaran dengan rekomendasi yang banyak serta tuntutan guru yang menjadi kreatif. Namun, berbeda dengan guru-guru yang sudah berusia 50 tahun akan menjadi boomerang. Narasumber mengatakan akan menjadi boomerang, yaitu guru yang sudah berusia 50 tahun akan kesulitan untuk mempelajari teknologi seperti penggunaan laptop dan gadget yang semakin berkembang. Terutama pada handphone yang semakin berkembang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djaja (2017) bahwa terdapat tantangan yang dialami dalam dunia pendidikan yaitu perubahan IPTEK.

Menurut Husnani (2019) tantangan guru yang utama yaitu adanya globalisasi dan teknologi yang berdampak pada ilmu pengetahuan hingga mempengaruhi social budaya. Perubahan ini berdampak besar terhadap nilai yang ada dimasyarakat. Kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai dimasyarakat desa, maupun perkotaan yang berdampak besar dalam kehidupan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan adanya perubahan teknologi harus segera dipisahkan dan perlu dukungan para praktisi pendidikan dilapangan. Peningkatan kualitas pengajaran guru harus bisa mengembangkan pengetahuan, emosional, dan moral.

Sedangkan tantangan yang bersumber dari pemerintah seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu kondisi saat ini, lembaga pendidikan di Indonesia banyak guru yang merangkap tugas dalam mengajar, karena kurangnya tenaga pendidik. Oleh karena itu, guru harus bisa membagi waktu untuk menyelesaikan tugas administrasi sekolah yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan efektivitas dan efisien waktu. Efektivitas menurut Kusumawati (2023) yaitu menggambarkan input, proses, dan output yang merujuk pada hasil kegiatan dari tujuan yang sudah ditentukan. Narasumber juga menjelaskan bahwa pada zaman sekarang tuntutan pemerintah yaitu kurikulum yang terus berganti.

Sebagai tenaga pendidik yang di atur oleh pemerintah mau tidak mau harus mengikuti aturan pemerintah. Seperti awalnya kebanyakan sekolah dasar di Indonesia banyak yang menerapkan kurikulum 2013 dan guru-guru juga terbiasa menjalankan kurikulum tersebut, namun dengan adanya kurikulum Merdeka tenaga pendidik dan guru harus mempelajari kurikulum yang baru. Oleh karena itu, guru harus siap menghadapi perubahan yang dilakukan pemerintah terkait dengan pendidikan. Karena pada dasarnya guru merupakan model atau figure untuk siswanya, sehingga harus memberikan contoh yang baik dan tanggung jawabnya harus siap dalam segala kondisi.

Berdasarkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru maka dapat disimpulkan sebagai seorang pendidik harus mempunyai kompetensi. Narasumber menjelaskan guru harus mempunyai kompetensi yang harus dimiliki diantaranya, kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) dalam jurnal Nur & Fatonah (2022) guru harus mempunyai kompetensi diantaranya :

- a. Kompetensi pedagogik, untuk mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian, kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, arif dan berwibawa menjadi contoh bagi peserta didik.
- c. Kompetensi sosial, kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan siswa, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional, kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Seperti yang dikatakan narasumber bahwa kompetensi tersebut merupakan kunci utama guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang tenaga pendidikan. Jika guru tidak dapat menguasai kompetensi tersebut maka perlunya pelatihan guru dengan acara

seminar, workshop dan lainnya. Melalui kompetensi tersebut guru juga ada penilaian kinerja. Narasumber mengatakan penilaian kinerja guru bertujuan untuk mengevaluasi Tingkat kerja guru dan melakukan perbaikan. Guru tidak akan berkembang jika tidak ada penilaian kinerja. Penilaian kinerja guru dapat dilakukan oleh sekolah seperti melakukan rapat dan sharing antar guru bertukar pikiran mengenai pelajaran dan materi pelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga mengadakan program yang mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menunjang penilaian kinerja guru supaya terdapat peningkatan kinerja sejalan dengan tuntutan empat kompetensi utama guru.

KESIMPULAN

Tantangan guru saat ini yaitu berkaitan dengan teknologi dengan munculnya berbagai permasalahan yang harus di hadapi oleh guru. Untuk menghadapi tantangan tersebut guru harus mempunyai kompetensi seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengembangan kompetensi tersebut harus di tingkatkan oleh guru supaya dalam mengajar siswa dapat paham terhadap materi yang disampaikan. Adapun pengembangan yang bisa dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya yaitu melalui pendidikan, seminar dan lainnya. Kompetensi tersebut menjadi bahan penilaian kinerja guru yang disesuaikan dengan beban tugas yang diberikan kepada guru selama bekerja. Jika kompetensi tidak dikembangkan oleh guru berarti guru tersebut tidak mempunyai keinginan untuk mengajarkan kepada siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64–73.
- Djaja, S. (2017). Harapan dan tantangan guru pembelajar moda daring. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 10(2).
- Husnani, H., Zaibi, Z., & Rollies, B. (2019). Tantangan Guru Di Era Kekinian. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Jailani, M. S. (2014). Guru profesional dan tantangan dunia pendidikan. *Al-Ta Lim Journal*, 21(1), 1–9.
- Januariana, N. E., Koka, E. M., & Singarimbun, W. W. (2018). Efektifitas Ekstrak Kulit Duku (*Lansium domesticum corr*) Dalam Membunuh Nyamuk *Aedes sp*. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 94–101.
- Kusumawati, E. (2023). Efektivitas Kerja Guru. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1487–1492.
- Muslimin, M. (2020). Program Penilaian Kinerja Guru dan Uji Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 193–200.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12–16.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan pengembangan pendidikan keguruan di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Pratiwi, S. R. E., Walidain, M. B., & Anam, M. A. K. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: Lppm Ikip Pgri Bojonegoro*, 1(1).
- Susanna, S. (2014). Kepribadian Guru Pai Dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 376–396.